

**COMMUNICATION INSTRUCTIONAL TEACHER IN INSTILLING
VALUES MELAYU CULTURE ON PUPIL SMA NEGERI 3 PEKANBARU**

Author :Giva Arissya

Email: giva.arissya@yahoo.com

Conselor Lecture :Nova Yohana, S.I.Kom, M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru
Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax 0761-63272

ABSTRACT

Communication instructional interaction is very important in the communication process of teaching done by teachers in instilling values of Malay culture to students of SMAN 3 Pekanbaru. Through instructional communication can teachers know how to teach the Malay culture to the students, so as to establish the identity of the Malay culture that does not go away and used as guidelines for behavior in daily life - today. The aim of this study is to explain how the method, the media used, and hambatan - communication barriers instructional teachers in instilling values of Malay culture to students of SMAN 3 Pekanbaru.

This research method is qualitative method implemented in SMA Negeri 3 Pekanbaru , located on St. Yos Sudarso, Rumbai – Pekanbaru. The informants consists of teachers, students , principal , Vice-principal with purposiv techniques. Data collection techniques using interviews, observation and documentation.

These results indicate Communications Instructional Teacher In Instilling Values Malay Culture On Pupil Sma Negeri 3 Pekanbaru use the lecture method at first or in the end of the class session, the method of administration task as homework, and methods of discussion and presentations. These methods are supported by audio media such as tape recorders, visual media such as pictures or props, and audiovisual media such as Infocus. The obtacles in the instructional communication is a psychological barrier that comes from within the student himself, while technical barrier such as lack of media used its functions and limitations of lesson hours Malay culture.

Keywords: communication instructional, values melayu culture.

PENDAHULUAN LATAR BELAKANG

Budaya merupakan aspek penting kehidupan yang merupakan warisan leluhur sebagai identitas suatu bangsa. Namun, perkembangan teknologi seperti media cetak, televisi, dan internet yang membawa informasi di era globalisasi ini lama kelamaan menerpa masyarakat khususnya remaja tingkat Sekolah Menengah Atas yang cenderung lebih terbuka terhadap informasi dan hal-hal baru.

Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pekanbaru salah satunya, sekolah yang dalam kurikulumnya masih memasukkan pelajaran budaya melayu sebagai salah satu mata pelajaran yang harus tetap di ajarkan kepada siswa-siswinya, agar dapat tetap memberikan pengetahuan dan menanamkan nilai budaya melayu kepada siswa-siswinya agar para siswa tetap mengetahui dan memahami budaya asli melayu yang merupakan identitas sebagai orang melayu Riau yang kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Selain itu SMA Negeri 3 Pekanbaru juga memiliki perbedaan dalam mengajarkan budaya melayu dibandingkan dengan sekolah lain.

Dalam proses instruksional, SMA Negeri 3 Pekanbaru memiliki sarana yang tidak dimiliki oleh sekolah lain yaitu dapur melayu yang merupakan ruangan khusus untuk mendukung segala kegiatan budaya melayu yang diajarkan di sekolah, seperti kesenian melayu, makanan khas melayu, pakaian melayu, nilai-nilai yang ada pada budaya melayu, dan sebagai ruang latihan ekstrakurikuler tari melayu. Selain itu guru pengajar juga menggunakan bahasa melayu dalam proses belajar mengajar budaya melayu di kelas, guru membiasakan

murid untuk berinteraksi dengan menggunakan bahasa melayu, dan untuk berinteraksi diluar kelas, ada sebagian guru lain yang juga menggunakan bahasa melayu. SMA Negeri 3 Pekanbaru memiliki 4 Guru Budaya Melayu yang kemudian dibagi untuk mengajar 29 kelas yang terbagi dari kelas 1-3.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Komunikasi Instruksional Guru dalam Penanaman Nilai Budaya Melayu pada Murid SMA Negeri 3 Pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan merupakan sebuah proses dan kegiatan komunikasi yang dirancang secara khusus untuk tujuan meningkatkan nilai tambah bagi pihak sasaran (siswa), yang sebenarnya dalam banyak hal adalah untuk meningkatkan literasi pada banyak bidang yang bernuansa teknologi, komunikasi, dan informasi. Komunikasi pendidikan yang dimaksud adalah komunikasi yang sudah merambah atau menyentuh dunia pendidikan dengan segala aspeknya (Yusuf.Pawit, 2010:2).

Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Komunikasi instruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan, yakni merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang khusus untuk menanamkan pihak sasaran (komunikan) dalam hal adanya perubahan perilaku yang lebih baik di masa yang akan datang. Perubahan yang dimaksud terutama pada aspek kognisi, afeksi, dan psikomotor (Yusuf.Pawit, 2010:10).

Proses instruksional terjadi ketika seseorang membantu orang

lain dalam mengubah perilaku. Proses ini terjadi secara sengaja sehingga diperlukan faktor keahlian berkomunikasi yang sangat penting dalam implementasinya. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi instruksional merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada pihak sasaran yang bertujuan untuk mengubah perilaku sasarannya.

Metode Komunikasi Instruksional

Dalam hal proses belajar mengajar, sangatlah perlu diperhatikan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Karena metode pembelajaran merupakan bagian dari komunikasi instruksional. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk melakukan atau menyajikan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai seorang komunikator, guru memiliki cara atau metode khusus untuk menarik perhatian anak didiknya dalam menyerap pelajaran yang diberikan, hal ini tentu harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu. Adapun jenis metode instruksional yang dapat digunakan yaitu (Roestiyah, 2012:22-136):

1. Metode Ceramah
2. Metode Tanya Jawab
3. Metode Latihan dengan teman
4. Metode Demonstrasi
5. Metode Eksperimen
6. Metode Proyek (pemberian tugas)
7. Metode Diskusi

Media Komunikasi Instruksional

Media merupakan sarana pendukung yang sangat penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran khususnya di sekolah. Secara harfiah, kata media berasal dari bahasa latin yang berarti perantara, penyalur,

ataupun pengantar. Dilihat dari fungsinya, media memiliki kemampuan untuk menyimpan informasi, artinya saluran pembawa pesan tersebut mampu dimanfaatkan pada saat-saat diperlukan, tidak perlu harus secara langsung seperti orang yang sedang berbicara. Ditinjau dari jenisnya, media bisa dikelompokkan ke dalam media audio, media visual, dan media gerak (Yusuf. Pawit, 2010:227)

Dengan begitu, keunggulan dan kekurangan media terpilih tadi bisa dipertanggung jawabkan (dalam Yusuf.Pawit, 2010:282). Menurut Sudirman (dalam Arsyad, 2005:18) mengemukakan jenis-jenis media ke dalam tiga kelompok, diantaranya:

1. Media Audiotif
2. Media visual
3. Media Audio Visual

Hambatan Komunikasi Instruksional

Suatu komunikasi akan berjalan dengan baik apabila pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain. Hambatan komunikasi dapat terjadi karena adanya penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional, dengan titik berat pada faktor komunikasi yang direncanakannya, ataupun dari segi-segi komunikasi yang menghambat kegiatan atau bahkan proses instruksional. (Yusuf.Pawit, 2010:192)

Komunikasi Tatap Muka

Komunikasi tatap muka tidak memakai teknologi atau media untuk melakukan komunikasi. Pada bentuk komunikasi ini, komunikasi tatap muka menekankan pada kehadiran komunikator dan komunikan untuk bertukar pesan. Komunikasi tatap muka adalah komunikasi dengan relasi dua arah, semacam diskusi

tentang sesuatu dimana kedua belah pihak saling memberikan perhatian dan mendengarkan aktif satu sama lain (Ivancevich, dkk, 2008: 203). Pada komunikasi tatap muka, tanggapan dari komunikan dapat segera diketahui, sehingga komunikator mempunyai kesamaan mengubah gaya berkomunikasi dan umpan balik yang terjadi bersifat langsung/umpan balik seketika (Effendy, 2007: 8).

Komunikasi Verbal Dan Nonverbal

Dalam pola komunikasi, proses komunikasi dapat dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal, yang diuraikan sebagai berikut:

Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan suatu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita, (Mulyana, 2005 : 238)

Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Komunikasi nonverbal sangat penting, sebab apa yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting daripada apa yang kita katakan. Ucapan atau ungkapan klise seperti “sebuah gambar sama nilainya dengan seribu kata” menunjukkan bahwa alat-alat indra yang kita

gunakan untuk menangkap isyarat-isyarat nonverbal sebetulnya berbeda dari hanya kata-kata yang kita gunakan. (Budyatna dan Leila Mona Ganiem, 2011 : 110).

Nilai – nilai Budaya Melayu

Melayu Riau adalah salah satu dari banyak Rumpun Melayu yang ada di nusantara. Mereka berasal dari daerah Riau yang menyebar di seluruh wilayah sampai ke pulau-pulau terkecil yang termasuk dalam wilayah propinsi Riau dan kepulauan Riau. Adapun nilai-nilai budaya melayu yang telah diwariskan dari para leluhur untuk diterapkan dan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan ialah sebagai berikut:

1. Sejarah peradaban kebudayaan Melayu Riau,
2. Adat istiadat dan budaya melayu yang didalamnya mencakup: Nilai dan norma, sistem kekerabatan, Upacara adat, Bahasa, Pakaian dan makanan,, Ragam seni Melayu Riau

Upaya Dalam Penanaman Nilai Budaya

Untuk mewariskan dan menanamkan budaya, dapat dilakukan proses pendidikan melalui tiga upaya yang saling kait mengait, yaitu: (1) Pembiasaan (*habit formation*), (2) Proses pengajaran dan pembelajaran (*teaching and learning process*), dan (3) Keteladanan (*role model*). Manusia adalah pengemban budaya (*culuture bearer*), dan dia akan mewariskan kebudayaannya tersebut kepada keturunannya. Proses pendidikan tidak lain merupakan proses transformasi nilai-nilai sosial budaya, yakni proses untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda. Pengertian pendidikan jauh lebih luas dari pengertian pengajaran. Proses pendidikan bukan hanya sebagai pengalihan

pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik tetapi juga pengalihan nilai-nilai sosial dan budaya (Liliweri, 2002).

Teori Interaksi Simbolik

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksi simbolik juga telah mengilhami perspektif-perspektif lain, seperti “teori penjurukan” (*labeling theory*) dalam studi tentang penyimpangan perilaku (*deviance*), perspektif dramaturgis dari Erving Goffman, dan etnometodologi dari Harold Garfinkel. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek (Mulyana, 2001 : 76).

Kerangka Pemikiran

Dalam teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Interaksi bertujuan untuk menciptakan makna yang sama.

Dari interaksi-interaksi yang dilakukan oleh guru pengajar, akan memunculkan pemaknaan-pemaknaan dari materi budaya Melayu tersebut pada murid. Pemaknaan budaya Melayu inilah yang menjadi landasan bagi para murid untuk tetap menjaga, memahami, dan mencintai serta mengimplementasikan budaya asli mereka yaitu budaya Melayu yang menjadi jati diri sebagai orang Melayu. Dan dalam konsep interaksi simbolik dideskripsikan secara jelas bahwa dalam proses komunikasi instruksional terjadi interaksi antara satu dengan yang lain dalam hal saling memberikan informasi, pembelajaran, arahan dan nasehat,

motivasi yang membuat mereka mempunyai kedudukan yang sama dalam proses komunikasi.

Secara sederhana keterangan di atas dapat digambarkan dengan terstruktur, seperti berikut:

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian (Suyanto dan Sutinah, 2010:172). Menurut Jane Richie, ada beberapa keuntungan dalam penggunaan penelitian kualitatif. Keuntungan tersebut dapat dirasakan melihat realitas sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2005:6).

Analisis deskriptif memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa adanya perlakuan terhadap obyek yang diteliti. Metode ini memberikan gambaran tentang suatu fenomena tertentu secara terperinci, yang pada akhirnya akan diperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang fenomena yang sedang diteliti. Jenis penelitian deskriptif bertitik berat pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*). Penulis bertindak sebagai pengamat. Suasana alamiah artinya penulis terjun ke lapangan dan terlibat secara langsung dengan informan. (Rakhmat, 2004 : 25)

Dapat disimpulkan, penelitian ini untuk menggambarkan dan memahami permasalahan secara keseluruhan. Dalam hal ini, peneliti berusaha menggambarkan dan menjelaskan tentang bagaimana komunikasi instruksional guru dalam

menanamkan nilai budaya Melayu pada murid SMA Negeri 3 Pekanbaru.

Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 3 Pekanbaru yang berlokasi di Jl. Yos Sudarso, No. 100A, Umban Sari, Rumbai, Pekanbaru.

Waktu Penelitian

Aktivitas penelitian ini secara keseluruhan dilaksanakan selama sepuluh bulan sejak bulan Januari 2015 s/d November 2015, yang terdiri dari beberapa tahap :

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian

Moleong (2005: 132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Peneliti memilih informan melalui *purposive sampling* dalam penelitian ini, yaitu pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap memiliki keterkaitan dengan karakteristik populasi yang diketahui sebelumnya (Rosady, 2010:156).

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian penulis sebagai informan yang ditentukan melalui *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan adalah guru mata pelajaran budaya Melayu yang mengajarkan budaya Melayu langsung kepada murid, guru pengajar inilah yang akan dilihat bagaimana pola komunikasinya dalam menanamkan nilai budaya Melayu pada murid. Kemudian murid, yang dalam hal ini sebagai target dari penanaman nilai budaya

tersebut, yang melakukan interaksi dengan guru dalam belajar budaya Melayu. Dan kepala sekolah yang dalam hal ini bertanggungjawab dan mengawasi segala proses yang berlangsung di sekolah.

Adapun kriteria Guru diambil dari guru budaya melayu yang terdiri dari 4 orang informan, karena guru budaya melayu yang paling memahami dengan benar pelajaran budaya melayu yang akan diajarkan, dan ia pula yang akan melakukan komunikasi intruksional penanaman budaya melayu secara langsung pada murid. Sedangkan dari siswa adalah 9 orang yang mewakili dari setiap tingkatan kelas, peneliti mengambil informan dari tiga kriteria yaitu siswa yang pintar, siswa yang memiliki kemampuan rata-rata, dan siswa yang memiliki kemampuan rendah dan dilihat dari hasil rapor siswa disetiap semester.

Objek Penelitian

Objek penelitian sebagai variabel penelitian, yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian Arikunto (2010: 29). Objek Penelitian adalah segala sesuatu permasalahan yang dianggap penting berdasarkan penelilaian atau kriteria tertentu dan memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Alwasilah, 2003:115). Dalam penelitian ini yang menjadi Objek penelitian adalah metode, media, dan hambatan komunikasi instruksional guru dalam menanamkan nilai budaya Melayu pada murid SMA Negeri 3 Pekanbaru.

Jenis dan Sumber Data

Data menurut Bungin (2005:119) adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian. Sumber data adalah semua informasi yang diperoleh baik yang merupakan benda

nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa atau gejala baik secara kualitatif (Rumidi, 2004:44).

Data Primer

Data primer yaitu data yang dapat langsung di lapangan, antara lain mengenai tanggapan informan tentang data-data maupun informasi yang diperlukan. Data primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan peneliti, baik itu opini, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan hasil pengujian (Rosady, 2010:138). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah informasi dari guru, murid, dan kepala sekolah melalui wawancara langsung yang peneliti lakukan.

Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer dalam bentuk table atau diagram (Rosady, 2010:138). Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder ialah buku komunikasi instruksional, buku komunikasi pendidikan, buku media pembelajaran, dan buku budaya melayu, penelitian sejenis terdahulu, serta jurnal yang berkaitan dengan komunikasi instruksional.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan adalah observasi dengan partisipasi. Peneliti melakukan observasi langsung ke SMA Negeri 3 Pekanbaru tersebut. Penulis melihat bagaimana proses belajar mengajar mata pelajaran tunjuk ajar budaya Melayu, penulis juga melihat bagaimana interaksi yang terjadi di antaras guru dan murid, selain itu juga mengamati bagaimana komunikasi instruksional

guru tersebut dalam menanamkan nilai budaya Melayu pada muridnya.

Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mewawancarai kepala sekolah selaku yang bertanggung jawab atas segala bentuk kegiatan yang terjadi di sekolah tersebut, guru mata pelajaran muatan lokal tunjuk ajar budaya Melayu sebagai guru yang melakukan komunikasi instruksional penanaman nilai budaya Melayu tersebut, dan murid yang belajar budaya Melayu. Hal ini dilakukan agar memperoleh informasi mendalam mengenai komunikasi guru dalam menanamkan nilai budaya Melayu pada murid SMA Negeri 3 Pekanbaru, wawancara ini dilakukan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan baik yang telah digariskan maupun yang nantinya muncul secara spontan dan dilakukan kepada sumber yang telah ditentukan. Metode ini berfungsi untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya guna menambah kemantapan dalam penelitian, disamping itu juga untuk mendapatkan data dari responden dengan tanya jawab.

Dokumentasi

Dokumen ini dapat dimanfaatkan guna kepentingan penelitian. Data-data ini berupa dokumen baik kumpulan arsip, brosur, dan foto-foto yang sepenuhnya mendukung penelitian. Dokumen-dokumen yang penulis kumpulkan dari SMA Negeri 3 Pekanbaru dalam penelitian ini ialah berupa *database* guru pengajar muatan lokal budaya Melayu, dan murid SMA Negeri 3 Pekanbaru, dan data-data pendukung lainnya yang dianggap perlu.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Huberman dan Miles.

Teknik analisis data model interaktif Huberman dan Miles menyatakan adanya sifat interaktif antara kolektif data atau pengumpulan data dengan analisis data. Analisis data yang dimaksud yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linear. Huberman dan Miles melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar ini. (Bungin, 2003: 69).

Reduksi data adalah mengelola data dengan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak diperlukan serta mengorganisir data tersebut. Dengan mengorganisir data maka dapat dengan mudah menyajikan atau memaparkan data-data yang diperlukan untuk disimpulkan dengan cara induktif pada penelitian, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan atau verifikasi dalam menganalisis data penelitian (Bungin, 2003:69).

Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang relevan menurut Moleong (2005:327-335) yaitu :

Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan derajat kepercayaan, data dikumpulkan karena dengan perpanjangan keikutsertaannya dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik berasal dari diri sendiri maupun dari responden dan membangun kepercayaan subjek.

Bentuk perpanjangan keikutsertaan penulis dalam penelitian ini, ialah penulis menjalin komunikasi yang intensif dengan

informan dimana penulis cukup sering mengunjungi SMA Negeri 3 Pekanbaru hanya untuk mengunjungi guru muatan lokal tunjuk ajar budaya Melayu sebagai seorang informan. Penulis berbaur dilingkungan informan penelitian sebagai bentuk kebenaran data yang diperoleh.

Triangulasi

Dalam penelitian ini, penulis memeriksa keabsahan data yang ditemukan dengan membandingkan data dari hasil pengamatan perilaku guru dalam mengajar dengan data dari hasil wawancara dengan guru dan murid yang bersangkutan, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen-dokumen kegiatan yang berkaitan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan data yang dikumpulkan penulis selama pengamatan di lapangan yang kemudian dikelola dengan menggunakan pertanyaan penulisan. Hasil penelitian menguraikan jawaban-jawaban informan serta data-data yang diperoleh dari lapangan yang berguna untuk dianalisis secara akademis sesuai dengan kebutuhan penulisan.

SMANegeri 3 Pekanbaru salah satunya, memasukkan pelajaran budaya melayu kedalam kurikulum sekolahnya sesuai dengan peraturan dari pemerintah kota di tahun 2006 yang berupaya menggalakkan budaya melayu di kota pekanbaru dengan tujuan agar anak-anak generasi muda paham, mengerti, dan mencintai budaya asli melayu, meskipun banyak masyarakat yang bukan orang melayu tinggal dan berdomisili di pekanbaru diharapkan para pendatang ini ikut mengetahui dan menghargai budaya melayu tempat yang ia tinggali karena saat ini banyaknya budaya asing yang

datang kelingkungan kalangan muda dan mempengaruhi perilaku masyarakat dan secara perlahan menghilangkan aspek nilai – nilai budaya melayu.

Pelajaran budaya melayu meliputi pelajaran mengenai adat istiadat budaya melayu, sejarah budaya melayu, batas-batas wilayah, kesenian dan kuliner melayu. Setiap tingkatan kelas memiliki pelajaran yang berbeda baik teori dan prakteknya, seperti kelas X yang belajar lebih banyak teori mengenai budaya melayu, seperti sejarah dan batas wilayah nya, kelas XI mengenai adat istiadat dan kesenian, kelas XII mengenai kuliner dan adat istiadat melayu seperti adat pernikahan melayu.

Dalam proses komunikasi instruksional ini, guru pengajar juga menggunakan bahasa melayu dalam proses belajar mengajar budaya melayu di kelas, guru membiasakan murid untuk berinteraksi dengan menggunakan bahasa melayu, dan untuk berinteraksi diluar kelas, ada sebagian guru lain yang juga menggunakan bahasa melayu.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa setiap guru terutama guru budaya melayu sangat berperan dalam upaya menanamkan nilai budaya melayu kepada setiap siswa-siswi disekolah. Proses pembelajaran merupakan sarana utama guru dalam berkomunikasi instruksional dengan murid dalam menanamkan dan mempertahankan budaya melayu. Dalam proses pengajaran di Sekolah ini juga memiliki keunikan dibandingkan sekolah lain dalam mengajar budaya melayu agar budaya melayu tetap eksis bagi bagi siswa – siswa khususnya di bumi melayu, seperti menggunakan bahasa melayu

dalam mengajar maupun tidak mengajar, karena disekolah murid – murid bisa mendapatkan pendidikan budaya melayu yang baik.

Komunikasi instruksional dipola secara khusus untuk menanamkan kepada siswa tentang pentingnya mengenal, memahami, dan memperthankan budaya asli melayu ditengah banyaknya budaya lain baik lokal maupun internasional yang masuk di kota Pekanbaru yang bertujuan untuk merubah perilaku siswa yang dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek kognisi, afeksi, dan psikomotor. Aspek kognisi yaitu cara berpikir dalam memecahkan masalah dan mengingat, aspek afeksi yaitu untuk merubah sikap dan nilai, serta aspek konasi atau psikomotor yaitu untuk merubah perilaku siswa, siswa mau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan proses pembelajaran, dan dengan kemampuan yang dimiliki siswa mampu untuk memecahkan masalah dan mengerjakan sesuatu yang diinstruksikan oleh guru.

Metode Komunikasi Instruksional

Dari hasil data yang penulis peroleh di SMA Negeri 3 Pekanbaru, guru menggunakan tiga (3) metode komunikasi instruksional yaitu:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau uraian tentang suatu materi pelajaran secara lisan. Dalam metode ceramah ini diharapkan perhatian dan konsentrasi murid untuk memperhatikan dan memahami pesan yang disampaikan oleh guru, karena guru akan menjelaskan dan menginstruksikan penjelasan-penjelasan dari materi yang akan dipelajari. Di bawah ini

contoh gambar seorang guru yang sedang mengajar murid di dalam kelas. Seorang guru menjelaskan tentang penjelasan tentang budaya melayu, seperti penjelasan baju adat, tradisi, adat istiadat, bahasa. Dan kemudian guru memberikan tugas kepada siswanya untuk mencari tugas tentang adat istiadat budaya melayu. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini ketika guru sedang menjelaskan pelajaran dengan menggunakan metode ceramah.

Dalam metode ini guru diharuskan untuk memiliki keterampilan dalam ceramah di kelas, guru harus memperhatikan kecepatan berbicara, vokal, dan intonasi yang tepat, agar murid dapat memahami penjelasan yang diberikan. Dalam metode ceramah ini guru juga bisa mengawasi langsung murid, apakah murid tersebut memperhatikan pelajaran atau tidak, karena murid seharusnya fokus terhadap penjelasan yang diberikan, apabila ada murid yang tidak memperhatikan akan langsung terlihat dan langsung diingatkan.

2. Metode Pemberian Tugas

Pemberian tugas ini juga berfungsi untuk menambah wawasan siswa dan menambah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Namun juga memiliki kelemahan yaitu adanya kemungkinan siswa hanya meniru tugas temannya, kelemahan ini mungkin saja terjadi dan tidak dapat diawasi langsung oleh guru, sehingga tujuan dari pemberian tugas ini tidak tercapai karena siswa tidak memahami dengan baik tugas yang diberikan. Untuk itu perlu adanya penegasan dari guru pada murid untuk membuat tugasnya masing-

masing dan tidak meniru punya teman.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, metode pemberian tugas yang diberikan guru pada murid berupa *PR*, mencari bahan ajar yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, membuat prakarya atau praktek dari pelajaran yang telah diberikan. Tugas yang diberikan biasanya berupa pertanyaan mengenai teori pelajaran budaya melayu yang telah dipelajari guna untuk menambah pemahaman murid pada materi yang disampaikan, mencari bahan ajar yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya misalnya mencari bahan ajar mengenai kesenian melayu, kuliner melayu dan lain sebagainya agar murid bisa melihat gambaran pelajaran yang akan dipelajari terlebih dahulu dan menambah pemahamannya, selain itu pemberian tugas juga bisa berupa prakarya kesenian tangan, praktek memasak, praktek menari untuk lebih menanamkan budaya melayu pada murid yang akan dibawa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode Diskusi dan Presentasi

Dalam proses diskusi dan presentasi guru juga menggunakan bahasa melayu untuk mendukung proses belajar mengajar dan untuk membiasakan murid terhadap budaya melayu. Selain itu guru juga menanamkan nilai moral budaya melayu pada perilaku dan tingkah laku murid.

Guru memberi kesempatan kepada muridnya untuk menampilkan hasil diskusinya dan dipresentasikan kedepan kelas. Metode diskusi dan presentasi ini merupakan metode

yang dapat meningkatkan minat dan keterampilan murid dalam belajar, karena metode ini mengajak murid untuk lebih aktif serta dapat berinteraksi dengan murid lain dan bertukar pendapat. Proses ini akan menghidupkan suasana belajar mengajar karena murid tidak diam dan pasif dalam belajar, namun aktif dalam prosesnya. Namun, hal ini perlu diawasi oleh guru sebagai pengajar yang harus tetap mengawasi dan meluruskan proses diskusi dan presentasi agar tidak terjadi kesalahan pelajaran yang dipahami oleh murid.

Media Komunikasi Instruksional

SMA Negeri 3 Pekanbaru, juga menggunakan media-media komunikasi dalam menunjang dan memperlancar proses belajar mengajarnya. Dalam komunikasi dengan siswa di kelas, guru menggunakan media pembelajaran seperti, buku, papan tulis, video, rekaman syair-syair yang ditampilkan melalui infocus, juga alat-alat dan benda-benda yang berkaitan dengan pelajaran budaya melayu.

Untuk lebih jelasnya berikut ini pembagian media komunikasi instruksional yang digunakan SMA Negeri 3 Pekanbaru dalam proses belajar mengajar dan penanaman nilai budaya melayu:

1. Media Audio

Media audio seperti *tape recorder* yang sering digunakan apabila akan mendengarkan syair melayu yang bisa memperdengarkan penekanan dalam pembacaan syair tersebut, mendengarkan percakapan dalam bahasa melayu, juga sebagai sarana pendukung dalam praktek kesenian sebagai musik pengiring

tarian maupun suara pengiring dalam praktek upacara adat.

2. Media Visual

Media visual adalah semua alat peraga yang di gunakan dalam proses belajar yang bisa di lewati panca indra (Daryanto, 1993:26). Media visual adalah media yang melibatkan penglihatan seperti gambar, kata – kata dalam bentuk tulisan, simbol, grafik dan lain – lain. Sedangkan media visual di bagi menjadi dua yaitu media visual diam, media visual gerak.

berupa gambar, media visual juga ada berupa alat peraga, salah satunya alat peraga yang dimiliki SMA Negeri 3 Pekanbaru adalah baju adat pernikahan budaya melayu Riau. Dengan adanya alat peraga memudahkan guru untuk memperlihatkan langsung pakaian pernikahan yang digunakan beserta memudahkan menjelaskan detail-detail dari pakaian tersebut. Selain itu dengan adanya alat peraga, murid akan lebih tertarik dalam proses belajar mengajar.

3. Media Audiovisual

Salah satu media audiovisual yang digunakan guru yaitu berupa video tarian melayu yang ditampilkan menggunakan *infocus*. Media audiovisual ini sangat membantu murid dan guru dalam mempermudah memaknai pelajaran yang disampaikan. Dalam pelajaran budaya melayu ini media audiovisual ini biasanya sering digunakan untuk acuan contoh praktek kesenian budaya melayu seperti menari tarian melayu sehingga murid langsung dapat melihat contoh gerakan yang dilakukan sehingga murid akan lebih mudah untuk mencontohnya. Selain itu juga digunakan untuk

memperlihatkan prosesi upacara perkawinan dalam budaya melayu.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan media audio visual yang di gunakan berupa vidio dan film biasanya dilakukan saat mata pelajaran budaya melayu atau tergantung kebutuhan siswa. Vidio dan film sangat membantu dalam proses belajar, karena dengan adanya vidio dan film dapat menghidupkan suasana belajar sehingga siswa tidak merasa jenuh di bandingkan dengan hanya mendengarkan guru menjelaskan di depan kelas.

Hambatan Komunikasi Instruksional

Beberapa hambatan yang mungkin terjadi pada siswa-siswa di SMA Negeri 3 Pekanbaru yaitu faktor motivasi, perhatian, minat dan bakat, kemampuan, daya ingat perlu diperhatikan oleh guru sebagai komunikator untuk mengurangi hambatan komunikasi instruksional sekecil-kecilnya.

Berikut hambatan - hambatan komunikasi instruksional yang di temukan di SMA Negeri 3 Pekanbaru di antaranya :

1. Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis yaitu hambatan yang merupakan unsur – unsur dari kegiatan psikis manusia (Ardianto, 2007:89).

2. Hambatan teknis

Hambatan teknis merupakan hambatan yang terjadi karena adanya kekurangan pada saluran komunikasi atau media komunikasi intruksional (pawit,2010:194).

Pembahasan

Di dalam pengenalan budaya melayu di sekolah SMA Negeri 3 Pekanbaru, guru menggunakan

komunikasi instruksional pada proses pembelajaran di sekolah. Siswa kurang mengenal budaya melayu karena kurangnya sosialisai tentang budaya melayu, sehingga mereka tidak begitu memahami budaya melayu. Hal ini di disebabkan karena kuatnya pengaruh lingkungan sekitar yang menggunakan bahasa mereka masing –masing sehingga budaya melayu itu terlupakan karena kurangnya pemahaman tentang menanamkan budaya melayu. Melihat hal tersebut membuat guru akan sulit menyampaikan pesan yang di sampaikan kepada siswa, oleh karena itu guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mengajarkan dan menanamkan budaya melayu pada murid.

Di dalam pelaksanaanya, komunikasi instruksional melibatkan simbol-simbol verbal dan nonverbal untuk merangsang mereka ketika menangkap pesan. Komunikasi instruksional di maksudkan agar siswa dapat dengan mudah menerima pesan yang di sampaikan oleh guru di dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengerti dan memahami pelajaran dengan baik.

Semua proses komunikasi pasti melibatkan simbol-simbol nonverbal, begitu juga dengan metode yang di terapkan dalm sistem koonikasi instruksional. Berbagai ekspresi, gerakan tangan atau anggota tubuh,memodifikasi intonasi suara,dan menggunakan simbol merupakan tekhnik yang dilakukan untuk membantu kelancaran komunikasi instruksional. Dalam penetapan metode pembelajaran, guru juga harus mampu membaca situasi dan kondisi untuk menentukan metode pembelajaran, komponen lainnya yang tidak kalah penting

adalah media atau alat bantu dalam proses komunikasi instruksional.

Penggunaan media ini bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami pesan yang disampaikan oleh guru, selain itu media juga berguna untuk menghidupkan suasana belajar dan memberikan kelancaran kepada guru dalam menjelaskan materi kepada siswa. Misalnya ketika guru menerangkan materi dengan panjang lebar, tanpa menggunakan media siswa akan melakukan kegiatan lain seperti ngobrol dengan teman, meribut, mengganggu temanya dan secara otomatis materi tersebut tidak akan ditangkap oleh anak. Berbeda jika menggunakan alat peraga, siswa akan merasa suasana belajar menjadi menyenangkan sehingga materi pun mudah dipahami dengan baik oleh siswa. Dari ketiga jenis media yang digunakan media audio visual seperti video dan gambar yang efektif dalam pembelajaran.

Hambatan yang terjadi di SMA Negeri 3 Pekanbaru diantaranya adalah hambatan psikologis yang berasal dari siswa itu sendiri seperti kurangnya perhatian siswa, gangguan dari teman, lingkungan tempat tinggal sehari-hari yang tidak mendukung, dan latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu adapun hambatan teknis seperti kurang efektifnya media yang dapat digunakan seperti kurangnya infocus, kurangnya jam pelajaran, dan situasi kondisi kelas yang terkadang kurang efektif.

PENUTUP

Saran

Sebagai sebuah tindakan yang terencana dan profesional, implementasi efektivitas komunikasi instruksional seharusnya perlu ditingkatkan kualitasnya demi peningkatan kualitas pengajaran

dalam menanamkan nilai budaya melayu terhadap murid di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru di SMA Negeri 3 Pekanbaru, dalam menerapkan metode komunikasi instruksional para guru hendaknya benar – benar mengerti dan melakukannya secara menyeluruh. Hal ini dilakukan supaya tujuan dari komunikasi instruksional itu sendiri dapat tercapai secara efektif dan maksimal. Meskipun menjadi sebuah rutinitas, perlu diadakan evaluasi oleh kepala sekolah dan pihak yang berwenang di SMA Negeri 3 Pekanbaru untuk melihat praktik komunikasi instruksional di sekolah.
2. Perlunya adanya efisiensi, penambahan dan pembaruan media yang digunakan untuk menunjang komunikasi instruksional guru pada murid dalam menanamkan nilai budaya melayu di SMA Negeri 3 Pekanbaru.
3. Diharapkan para guru mampu meningkatkan semangat murid dalam belajar, dan mampu menarik perhatian murid untuk belajar dan memahami budaya melayu, selain itu juga diharapkan seluruh pihak di lingkungan sekolah membantu untuk menanamkan nilai budaya melayu yang diperlihatkan dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2003. *Pokoknya kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kiblat Buku Utama
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, Azhar. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group..
- Curtis, Dan B, dkk. 2005. *Komunikasi Bisnis dan Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Derry, Sharon J., dkk. 2005. *Interdisciplinary Collaboration: an Emerging Cognitive Science*. New Jersey: Lawrence Erlbaum
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Ivancevich, John M, dkk. 2008. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS
- Moleong J, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Arni. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Mulyana, Dedy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- N.K, Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, Pawit M. 2010. *Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu